

ANALISIS DESKRIPTIF TINDAK TUTUR EKSPRESIF PADA TOKOH JUN NARUSE DALAM ANIME THE ANTHEM OF THE HEART KARYA TATSUYUKI NAGAI

Muhammad Rizqi Nurzamzami
muhammadrizqinurz18@gmail.com
Universitas Pamulang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis dan fungsi tindak tutur ekspresif yang direpresentasikan oleh tokoh Jun Naruse dalam anime *The Anthem of the Heart*. Masalah utama difokuskan pada bagaimana tokoh yang mengalami bisu psikosomatik tetap mampu mengomunikasikan perasaan batinnya. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui teknik simak dan catat terhadap media komunikasi non-verbal seperti teks ponsel, tulisan tangan, dan lirik lagu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Jun Naruse menggunakan tindak tutur ekspresif berupa keluhan, permohonan maaf, penyalahan diri, dan rasa syukur. Temuan ini membuktikan adanya transformasi psikologis tokoh, di mana bahasa bukan lagi dianggap sebagai ancaman, melainkan sarana pemulihan trauma. Pergeseran pola tutur dari keluhan menjadi ungkapan rasa syukur menandakan keberhasilan tokoh dalam melakukan rekonsiliasi emosional.

Kata Kunci: Pragmatik, Tindak Tutur Ekspresif, Jun Naruse, Trauma Komunikasi.

ABSTRACT

This study aims to describe the types and functions of expressive speech acts represented by the character Jun Naruse in the anime "The Anthem of the Heart." The central problem focuses on how a character experiencing psychosomatic muteness manages to communicate her inner feelings. Using a qualitative descriptive method, data were collected through observation and note-taking techniques of non-verbal communication media, such as mobile phone texts, handwriting, and song lyrics. The results show that Jun Naruse employs expressive speech acts in the form of complaining, apologizing, self-blaming, and thanking. These findings prove the character's psychological transformation, where language is no longer perceived as a threat but as a means of trauma recovery. The shift in speech patterns from complaining to expressions of gratitude signifies the character's success in achieving emotional reconciliation.

Keywords: Pragmatics, Expressive Speech Acts, Jun Naruse, Communication Trauma.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan instrumen fundamental dalam eksistensi manusia yang berfungsi sebagai sarana utama untuk berinteraksi, bertukar informasi, serta memanifestasikan ide dan perasaan. Sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa terlibat dalam aktivitas komunikasi untuk mencapai keselarasan tujuan dalam lingkungan masyarakatnya. Dalam kajian linguistik, fenomena penggunaan bahasa dalam konteks sosial dan situasional dipelajari secara mendalam melalui cabang ilmu pragmatik. Fokus utama pragmatik bukan sekadar pada struktur gramatikal kalimat, melainkan pada makna yang diinginkan oleh penutur (*speaker meaning*) dan bagaimana pendengar menginterpretasikan maksud tersebut berdasarkan konteks yang melatarbelakanginya. Menurut Searle (dalam Rahardi, 2005), setiap ucapan yang dikeluarkan manusia sejatinya adalah sebuah tindakan yang dikenal dengan istilah tindak tutur (*speech acts*), di mana sebuah tuturan dipandang sebagai unit terkecil dalam komunikasi linguistik yang memiliki kekuatan untuk memengaruhi perilaku, tindakan, maupun kondisi emosional lawan tutur.

Salah satu klasifikasi tindak tutur yang memiliki relevansi tinggi dengan dinamika hubungan emosional antarmanusia adalah tindak tutur ekspresif. Tindak tutur ini digunakan oleh penutur untuk menyatakan sikap psikologis atau perasaan batin terhadap suatu keadaan,

peristiwa, atau tindakan orang lain. Sebagaimana dijelaskan secara komprehensif oleh Yule (2006), tindak tutur ekspresif mencakup spektrum ungkapan perasaan yang luas, mulai dari rasa terima kasih, permintaan maaf, keluhan, ucapan selamat, hingga bentuk sanjungan atau pujian. Melalui tindak tutur ini, kondisi mental, kejujuran perasaan, dan stabilitas emosional seorang penutur dapat terpotret secara transparan melalui pilihan diksi serta cara penyampaiannya. Fenomena ini menjadi objek kajian yang sangat menarik ketika dianalisis dalam media karya fiksi seperti anime, di mana penokohan dan resolusi konflik sering kali dibangun melalui kekuatan dialog serta ungkapan ekspresif para karakternya.

Anime *The Anthem of the Heart* (*Kokoro ga Sakebitagatterunda*) karya Tatsuyuki Nagai merupakan sebuah representasi visual yang sangat kuat mengenai kompleksitas hambatan komunikasi dan dampak psikologis dari trauma masa lalu. Tokoh utama dalam anime ini, Jun Naruse, digambarkan mengalami sebuah “kutukan” psikosomatik yang membuatnya merasakan sakit perut yang luar biasa setiap kali mencoba untuk berbicara secara verbal. Hal ini bermula dari trauma masa kecil di mana tuturannya dianggap sebagai penyebab hancurnya rumah tangga orang tuanya. Kondisi psikologis Jun yang tertekan menciptakan sebuah pola komunikasi yang sangat unik dan terbatas, di mana ia terpaksa menggunakan media tulisan, pesan singkat, hingga nyanyian untuk mengekspresikan isi hatinya. Sejalan dengan pendapat Sudaryanto (2015), penggunaan bahasa oleh seorang individu merupakan cerminan nyata dari latar belakang kehidupan, situasi sosial, serta kondisi kejiwaan yang dialami individu tersebut dalam kurun waktu tertentu.

Pentingnya melakukan analisis terhadap tindak tutur tokoh Jun Naruse terletak pada bagaimana emosi yang terpendam tetap diupayakan untuk keluar meskipun terdapat hambatan fisik dan psikologis yang besar. Menurut Chaer (2010), salah satu fungsi esensial bahasa secara personal adalah sebagai alat untuk mengungkapkan emosi, pandangan pribadi, serta luapan batin pelakunya kepada dunia luar. Dalam kasus Jun Naruse, setiap tindak tutur ekspresif yang ia sampaikan melalui teks atau lagu terutama yang berkaitan dengan rasa bersalah dan keluhan atas ketidakmampuannya bicara menjadi data linguistik yang sangat berharga untuk memahami proses penyembuhan trauma atau yang sering disebut sebagai fase redemption (penebusan diri).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara deskriptif dan mendalam mengenai jenis-jenis tindak tutur ekspresif yang digunakan oleh Jun Naruse serta menganalisis fungsi pragmatis di balik tuturan-tuturan tersebut. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana bahasa tetap menjadi alat ekspresi yang kuat bagi individu yang mengalami gangguan komunikasi. Sebagaimana ditegaskan oleh Tarigan (2009), pemahaman mengenai pragmatik sangat krusial karena dalam setiap unit tuturan terdapat makna tersirat (*implicature*) yang hanya dapat dipahami secara utuh jika peneliti memperhatikan konteks situasi, siapa yang berbicara, dan motivasi psikologis apa yang melandasi tuturan tersebut.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif untuk membedah penggunaan bahasa pada tokoh Jun Naruse dalam anime *The Anthem of the Heart*. Data dikumpulkan melalui teknik simak dan catat, di mana peneliti mengamati secara saksama setiap dialog, pesan teks, hingga lirik lagu yang merepresentasikan emosi tokoh utama. Fokus analisis diarahkan pada tindak tutur ekspresif yang muncul sebagai respon atas trauma komunikasi yang dialami tokoh. Peneliti menggunakan metode padan pragmatik untuk menafsirkan makna tuturan dengan mengaitkannya pada konteks situasi dan kondisi psikologis tokoh saat berkomunikasi. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memberikan gambaran utuh

mengenai bagaimana perasaan batin tetap dapat tersampaikan meski terdapat hambatan bicara secara verbal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Data	Dialog	Menit	Jenis Ekspresif	Konteks
1	“Kata-kata itu tajam..bisa melukai orang lain.”	00:15:42	Mengeluh	Jun menulis di ponsel saat berbicara dengan takumi di jembatan
2	“Aku minta maaf, Semua ini salahku”	00:42:16	Meminta Maaf	Pesan singkat yang dikirim jun saat dia merasa mengacaukan rapat panitia
3	“Aku benci suaraku, Aku benci diriku sendiri”	01:25:33	Menyalahkan diri sendiri	Tulisan di dinding/kertas saat jun lari ke hotel tua karena depresi
4	“Terimakasih sudah membawaku kesini”	01:48:15	Berterima kasih	Dinyanyikan jun (lagu <i>watashi no koe</i>) saat pementasan drama musikal

Data 1: Ekspresi Keluhan terhadap Trauma Bahasa (Menit 00:15:42)

Pada data pertama, Jun Naruse menunjukkan bentuk tindak tutur ekspresif keluhan yang sangat mendalam melalui media teks ponsel.

Kalimat: “Kata-kata itu tajam..bisa melukai orang lain”

Bukan sekadar pernyataan informatif, melainkan representasi dari luka batin yang belum sembuh. Secara pragmatik, Jun sedang mengekspresikan ketakutannya terhadap kekuatan destruktif dari sebuah ucapan. Analisis peneliti menunjukkan bahwa pada tahap ini, Jun memandang bahasa sebagai senjata yang berbahaya. Hal ini mencerminkan kondisi psikologisnya yang defensif, di mana ia memilih untuk membungkam suaranya sendiri agar tidak menyebabkan kehancuran lagi, seperti yang ia yakini terjadi pada keluarganya di masa lalu.

Data 2: Ekspresi Permohonan Maaf dan Beban Psikologis (Menit 00:42:16)

Data kedua menunjukkan pergeseran emosi ke arah permohonan maaf (apologizing). Melalui pesan singkat, Jun mengungkapkan rasa bersalah yang tidak proporsional dengan menulis, “Aku minta maaf, ini semua salahku.”

Dalam konteks ini, permohonan maaf tersebut merupakan bentuk tindak tutur ekspresif yang lahir dari guilt complex. Jun merasa bahwa kehadirannya yang “berbeda” dan hambatan komunikasinya menjadi beban bagi teman sejawatnya. Peneliti melihat bahwa tuturan ini membuktikan rendahnya harga diri (self-esteem) tokoh utama, di mana ia secara otomatis memposisikan dirinya sebagai penyebab konflik dalam setiap interaksi sosial yang tidak berjalan lancar.

Data 3: Ekspresi Penyalahan Diri dan Frustrasi Internal (Menit 01:25:33)

Pada titik terendah dalam film, Data 03 menyajikan bentuk tindak tutur ekspresif penyalahan diri (blaming oneself).

Tulisan “Aku benci suaraku, aku benci diriku sendiri”

Yang ditemukan di dinding hotel tua menjadi bukti nyata adanya perang batin. Penjelasan untuk data ini sangat krusial karena menunjukkan puncak dari disfungsi komunikasi yang dialami Jun. Ia mengekspresikan kebencian terhadap keterbatasannya sendiri. Secara pragmatik, tuturan ini berfungsi sebagai katarsis emosional; Jun tidak lagi menyalahkan “telur” atau kutukan fiktif, melainkan mengakui bahwa ia sedang berkonflik dengan identitas dan suaranya sendiri.

Data 04: Ekspresi Rasa Syukur sebagai Titik Pemulihan (Menit 01:48:15)

Data terakhir merupakan resolusi dari seluruh konflik bahasa yang dialami tokoh. Melalui lirik lagu yang dinyanyikan secara publik, Jun melakukan tindak tutur ekspresif berterima kasih.

Ungkapan “Terima kasih sudah membawaku ke sini”

Menandai keberhasilan Jun dalam melakukan rekonsiliasi dengan suaranya. Peneliti menganalisis bahwa media nyanyian di sini berfungsi sebagai “jembatan” yang melunakkan ketajaman kata-kata yang sebelumnya ia takuti. Ekspresi rasa syukur ini menunjukkan bahwa tokoh telah mencapai tahap penerimaan diri. Bahasa yang awalnya dianggap sebagai sumber luka, kini bertransformasi menjadi sarana apresiasi dan penyembuhan emosional di hadapan publik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap karakter Jun Naruse dalam anime *The Anthem of the Heart*, dapat disimpulkan bahwa trauma psikologis berupa bisu psikosomatik tidak mematikan kemampuan seseorang untuk melakukan tindak tutur ekspresif. Penelitian ini membuktikan bahwa Jun Naruse mampu mengalihkan sarana komunikasinya dari verbal menjadi visual (teks ponsel dan tulisan kertas) serta auditori non-bicara (nyanyian) untuk menyampaikan emosinya. Secara pragmatik, ditemukan pergeseran emosi yang signifikan; diawali dengan dominasi keluhan dan sikap menyalahkan diri sendiri akibat luka masa lalu, yang kemudian bertransformasi menjadi ungkapan rasa syukur yang mendalam di akhir cerita. Hal ini menunjukkan bahwa tindak tutur ekspresif berfungsi tidak hanya sebagai alat interaksi sosial, tetapi juga sebagai media terapi diri bagi tokoh utama untuk berdamai dengan masa lalunya dan menemukan kembali suaranya yang hilang.

Saran

Penelitian ini terbatas pada analisis tindak tutur ekspresif dari aspek pragmatik saja. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan Psikolinguistik guna menggali lebih dalam hubungan antara trauma mental dengan proses produksi bahasa pada tokoh Jun Naruse. Selain itu, perbandingan pola komunikasi dengan karakter serupa di karya lain juga dapat dilakukan untuk memperkaya perspektif mengenai bahasa dan trauma.

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J. L. (1962). *How to Do Things with Words*. Oxford: Oxford University Press.
- Cruse, A. (2000). *Meaning in Language: An Introduction to Semantics and Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.
- Cutting, J. (2002). *Pragmatics and Discourse: A Resource Book for Students*. London: Routledge.
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nagai, T. (Sutradara). (2015). *The Anthem of the Heart (Kokoro ga Sakebitagatterunda)* [Film]. Tokyo: A-1 Pictures.
- Rahardi, R. K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Ratna, N. K. (2010). *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Searle, J. R. (1969). *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.